



Gusti Putri Ciptakan 11 Motif Batik Khusus Jelang Dhaup Ageng



TRIBUN JOGJA / HANIF SUROYO

MENUNJUKKAN - Panitia menunjukkan motif batik Indra Widagda yang akan dikenakan BPH Kusumo Kunto Nugroho dan dr. Laily Annisa Kusumastuti pada acara ijab/akad nikah.

YOGYA, TRIBUN - Selaras dengan "Manifestasi Kecerdasan Bathara Indra" yang menjadi tema Dhaup Ageng, permaisuri Kadipaten Pakualaman yakni Gusti Kanjeng Bendoro Raden Ayu Adipati Paku Alam (GKBRAA) Pakualam (Gusti Putri) mempresentasikannya dalam wastra batik dengan motif Indra Widagda, yang dikenakan dalam berbagai rangkaian acara.

Sekadar informasi, Dhaup Ageng atau prosesi pernikahan putra bungsu dari KGPAA Paku Alam X dan GKBRAA Paku Alam yakni BP6H Kusumo Kunto-nugroho dengan nama kecil R.M Bhis-mo Srenggoro Kurto Nugroho dengan dr. Laily Annisa Kusumastuti dilak-sanakan di Kagungan Dalem (KD) Bang-sal Sewatama Kadipaten Pakualaman pada 7-11 Januari 2024.

Tak sekedar prosesi pernikahan biasa, namun Dhaup Ageng ini juga upaya

melestarikan budaya.

Secara khusus, GKBRAA Pakualam menciptakan 11 varian motif batik Indra Widagda atau yang berarti 'indra yang pandai', dibuat berdasarkan iluminasi Bathara Indra dalam naskah 'Sōstradi-suhul' dan 'Sōstra Ageng Adidarma'.

"Memang untuk kali ini semua batik yang digunakan adalah baru dan itu ciptaan saya. Mungkin tidak seluruhnya, karena saya juga mengacu pada batik-batik yang ada di Yogyakarta. Pertama itu adalah kampo-nya saya bikin sendiri dari motif Semen Kidang yang dipadu-kan dengan Indra Widagda, karena bagaimanapun saya menciptakan batik itu tetap batik klasik Yogyakarta. Nah kampo-putih ini memang berbeda karena semua prosesi untuk membikin kampo saya lakukan, misal sebelum dibatik ada pro-sesi wilujengan dan batiknya disimpan dulu di Dalem Ageng selama satu ma-

lam. Setelah prosesi wilujengan, baru saya mulai membatik," ungkap GKB-RAA Pakualam.

Lebih lanjut GKBRAA Pakualam mengungkapkan, tidak semua naskah kuno bisa direpresentasikan dalam wujud wastra batik. "Sebelum saya mem-batik gambar-gambar, atau ilumina-si yang ada di naskah, saya minta izin pada leluhur dulu apakah ini bisa dibatik atau tidak dan saya berharap apa yang saya lakukan sudah benar. Sebab ba-gaimana juga, naskah-naskah kuno di Kadipaten Pakualaman itu sakti, jadi saya tidak boleh sembarangan untuk membatik. Di sisi lain, saya ingin me-nyosialisasikan filosofi-filosofi, ajaran-ajaran yang ada di dalam naskah-nas-kah kuno tersebut melalui media batik," terang GKBRAA Pakualam.

Adapun 11 varian motif batik yang akan digunakan dalam Dhaup Ageng

Kadipaten Pakualaman di antaranya Ba-tik Indra Widagda, Indra Widagda Jatmi-ka, Indra Widagda Trajutrāsna, Indra Widagda Wariga Adi, Parang Indra Wi-dagda, Parang Indra Palupi.

Selanjutnya, Indra Widagda Dipta Sōhtana, Indra Widagda Mitra Rumpaka, Indra Widagda Aboya Rumpaka, Indra Widagda Sōhtana Puraksa dan Indra Widagda Kusumastuti. "Mo-tif Indra Widagda merupakan motif per-tama yang dibuat berdasarkan iluminasi Bathara Indra dalam naskah 'Sōstradi-suhul' dan 'Sōstra Ageng Adidarma'. 'Widagda' artinya pandai, Bathara In-dra sangat memperhatikan pendidikan, dan sebagai pemimpin selalu berusaha mencerdaskan mereka yang dipimpinya. Motif ini menginspirasi penciptaan ragam batik Indra Widagda yang men-jadi tema kain batik di 'Dhaup Ageng'," te-rang GKBRAA Pakualam. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005